

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH LSM KELOMPOK PEREMPUAN DAN SUMBER-SUMBER KEHIDUPAN (KPS2K) DI DESA KESAMBEN KULON, KECAMATAN WRINGINANOM, KABUPATEN GRESIK**

**Zakiyatu Darajat**

14040254072 (PPKn, FISH, UNESA) [zakiyatudarajat@mhs.unesa.ac.id](mailto:zakiyatudarajat@mhs.unesa.ac.id)

**Oksiana Jatiningasih**

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) [oksianajatiningasih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatiningasih@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan perempuan oleh LSM KPS2K dalam meningkatkan kesetaraan gender di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik serta mengungkapkan transformasi nilai-nilai yang ditanamkan dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh LSM KPS2K dalam meningkatkan kesetaraan gender di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui pandangan dan opini informan mengenai pemberdayaan yang diberikan kepada perempuan. Teknik observasi partisipan digunakan untuk memperoleh data kualitatif tentang pelaksanaan program-program pemberdayaan dari LSM KPS2K kepada perempuan di Desa Kesamben Kulon. Teknik dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya karena bisa memberikan kebenaran atas fakta yang telah diketahui sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LSM KPS2K telah mampu mentransformasikan nilai-nilai egalitarian atau setara gender kepada perempuan sehingga perempuan mampu mengubah struktur lamanya yakni patriarki menjadi struktur baru yaitu egalitarian.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, LSM KPS2K, perempuan, kesetaraan gender.

**Abstract**

The purpose of this research was to describe the process of the woman empowerment by LSM KPS2K in aiming the gender equality in Kesamben Kulon, Wringinanom, District Gresik, and also to reveal the transformation of the values that were planted inside the woman empowerment which aims the improvement of gender equality in Kesamben Kulon, Wringinanom, District Gresik. The method used in this research was qualitative using descriptive method. The data were collected through interview, observation and documentation. The interview technique was used to seek the participant opinion about the empowerment process toward women. As for the observation technique, participants are observed to gain the information of the program implementation from LSM KPS2K toward the women in Kesamben Kulon. The documentation was then, the triangulation method that completed and strengthen the other data gained from the other techniques. The findings showed that LSM KPS2K succeeded in transforming the values of egalitarian or gender equality toward women so that they could change the old believes, patriarchy, into the new believes which is egalitarian.

**Keywords:** Empowerment, LSM KPS2K, woman, gender equality.

**PENDAHULUAN**

Kesetaraan gender merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan, karena dengan terwujudnya kesetaraan gender mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berperan aktif dalam proses pembangunan. Namun, masih banyak terjadi berbagai diskriminasi yang terus dialami oleh perempuan.

Diskriminasi terhadap perempuan terlihat dalam bentuk *stereotype*, marjinalisasi, subordinasi, dan tindak kekerasan terhadap perempuan. Perempuan

terdiskriminasi karena terjadi pembatasan-pembatasan peran serta perlakuan yang tidak seimbang dengan kaum laki-laki di dalam masyarakat. Akibatnya perempuan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, sosial, dan budaya.

Salah satu dampak dari ketidaksetaraan gender adalah terjadinya pernikahan yang dialami anak atau pernikahan dini. Data BPS yakni dalam Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tahun 2016, tercatat 26,1% adanya kelahiran anak pertama di usia kurang dari 20 tahun pada perempuan

usia subur. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari seperempat perempuan usia subur yang kawin/pernah kawin di Indonesia melahirkan anak pertama di usia kurang dari 20 tahun.

Dalam data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yakni pada Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tahun 2017 menunjukkan bahwa Pulau Jawa merupakan daerah dengan kondisi keseimbangan gender paling tinggi di antara pulau yang lain. Namun, Provinsi Jawa Timur merupakan kondisi yang paling rendah dalam kondisi keseimbangan gender daripada Jawa Tengah dan Jawa Barat. Menurut data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Timur 2017 menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik berada pada posisi ke 25 dari 38 kota dan kabupaten di Jawa Timur dalam tingkat pembangunan gender. Salah satu desa di Kabupaten Gresik yang memiliki tingkat ketidaksetaraan gender yang tinggi yakni di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringinanom. Di Desa Kesamben Kulon tersebut menunjukkan keadaan gender yang belum setara yakni dalam hal pernikahan dini dan tidak ada perempuan yang ikut dalam forum publik.

Masalah pernikahan dini dari tahun ke tahun tidak menunjukkan penurunan. Berdasarkan wawancara dengan staff LSM KPS2K yang ditempatkan di Desa Kesamben Kulon pada observasi awal yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa penyebab banyaknya pernikahan dini adalah karena anak perempuan masih dianggap beban keluarga. Data jumlah pernikahan dini tersebut ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Data Pernikahan di bawah Usia 18 tahun  
Desa Kesamben Kulon 2009-2012**

No	Tahun	Jumlah pernikahan	Pernikahan di bawah usia 18 tahun
1	2009	54	18
2	2010	48	10
3	2011	40	22
4	2012	44	21

Data diolah berdasarkan survei dari LSM KPS2K

Pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya tingkat pernikahan dini yang dialami oleh perempuan di Desa Kesamben Kulon. Anak perempuan di Desa Kesamben Kulon dipaksa menikah oleh orangtuanya karena masih dianggap beban keluarga, agar cepat laku sehingga tidak dianggap perawan tua.

Selain pernikahan dini, masalah ketidaksetaraan gender yang ada di Desa Kesamben Kulon yakni tidak adanya perempuan yang mengikuti forum publik yaitu musrenbang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada staff LSM KPS2K yang ditempatkan di Desa Kesamben Kulon, didapatkan informasi bahwa

perempuan di desa tersebut dianggap tidak mengerti permasalahan yang dibahas di dalam musrenbang, sehingga tidak mampu memberikan sumbang saran dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di forum tersebut. Hal ini merupakan salah satu dampak dari ketidaksetaraan gender yang diakibatkan oleh budaya patriakhi yang masih kental di masyarakat.

Budaya patriakhi tersebut memberikan dampak munculnya berbagai permasalahan di masyarakat, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakina dan Siti (2017) yang berjudul "Menyoroti Budaya Patriaki di Indonesia", menjelaskan bahwa banyak persoalan sosial yang terjadi akibat masih langgengnya budaya patriakhi seperti kekerasan dalam rumah tangga, kasus pelecehan sosial, pernikahan dini dan stigma mengenai perceraian. Budaya patriakhi membuat perempuan ditempatkan pada posisi yang lemah dan laki-laki yang memiliki kontrol sosial di masyarakat. Namun budaya patriakhi tidak begitu saja membudaya di masyarakat. Masyarakat sendiri yang mengkonstruksikannya secara sosial sehingga menjadi norma dan kebiasaan yang membatasi peran perempuan.

Konstruksi sosial menjadi salah satu alasan terjadinya ketimpangan gender. Hal ini didukung oleh pendapat Sumbulah (2008:12), bahwa sejarah kemunculan pembedaan gender terjadi karena persoalan tersebut dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan bahkan dikonstruksikan baik secara sosial maupun kultural di dalam masyarakat. Masyarakat memberikan perlakuan-perlakuan yang tidak dirasakan melestarikan budaya patriakhi tersebut. Anak perempuan saat masih kecil diberikan mainan seperti boneka, mainan masak-memasak serta diperbolehkan untuk menangis. Hal ini membentuk dan mengajarkan perempuan bahwa tugas mereka adalah berada di dapur serta dengan memperbolehkan mereka untuk menangis menunjukkan bahwa perempuan adalah pribadi yang lemah. Berbeda dengan laki-laki yang sejak kecil diberikan mainan robot, pistol mainan, dan mobil-mobilan yang memberikan kesan maskulin dan kuat serta tidak diperbolehkan untuk menangis. Hal tersebut mendidik anak laki-laki bahwa tugas mereka adalah menjadi pemimpin yang kuat. Budaya tersebut membuat hak-hak perempuan menjadi terabaikan dan terdiskriminasi.

Perlu adanya upaya untuk mengeluarkan perempuan dari belenggu diskriminasi, agar bisa memperoleh hak-haknya yang selama ini telah direnggut. Pemberdayaan dapat menyelesaikan permasalahan gender yang dialami oleh perempuan melalui program-program dalam kegiatan pemberdayaan. Menurut Moeljarto (dalam Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:111), pemberdayaan penting untuk dilakukan karena memberikan kekuasaan pada dirinya sendiri agar dapat mengaktualisasikan diri

mereka, dan memberikan penguatan pada kelompok yang lemah agar mampu menghadapi permasalahan yang ada.

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu adanya aktor yang menjalankan kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:38), kelompok swadaya masyarakat merupakan kelompok yang mampu menjawab permasalahan pembangunan di Indonesia karena mereka adalah aktor pembangunan yang paling dekat dan mengerti karakteristik masyarakat kalangan bawah.

Pada tahun 2013 muncul LSM Kelompok Perempuan dan Sumber-Sumber Kehidupan (KPS2K) yang bertempat bertempat di Perum Mutiara Residence Blok D5 Nomor 1, Sukodono, Sidoarjo. LSM ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan gender dan berkedaulatan atas pengelolaan sumber-sumber kehidupan yang adil dan berkelanjutan.

Kegiatan-kegiatan yang dimiliki oleh LSM KPS2K tersebut meliputi pemberian materi tentang hak-hak sebagai perempuan di tengah keluarga, konsep gender, konsep kepemimpinan, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Selain program tersebut, juga terdapat program lain yang mampu membangun kapasitas perempuan yakni kegiatan pembuatan bank sampah, sanggar tari, membuat koran gema perempuan desa, pertanian berkelanjutan dan radio komunitas.

Melalui program-program yang telah dilaksanakan, LSM KPS2K berhasil meningkatkan kesetaraan gender di Desa Kesamben Kulon. Keberhasilan LSM KPS2K dalam meningkatkan kesetaraan gender ditunjukkan dalam tabel 2 mengenai penurunan jumlah pernikahan di Desa Kesamben Kulon berikut.

**Tabel 2 Data Pernikahan di Bawah Usia 18 Tahun Desa Kesamben Kulon 2013-2018**

No	Tahun	Jumlah Pernikahan	Pernikahan di bawah usia 18 tahun
1	2013	52	21
2	2014	42	9
3	2015	42	12
4	2016	47	10
5	2017	68	9
6	2018	4	0

Data diolah berdasarkan survei dari LSM KPS2K

Pada tabel 2 tersebut menunjukkan peningkatan kesetaraan gender dalam hal pernikahan dini di Desa Kesamben Kulon daripada tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan kesetaraan gender terjadi karena perempuan yang telah mengikuti pelatihan dari LSM KPS2K memiliki pengetahuan terkait gender serta memiliki kemampuan untuk mengajak dan memotivasi orang-

orang disekitarnya agar tidak menikahkan anaknya pada usia remaja.

LSM KPS2K juga berhasil dalam memberdayakan perempuan untuk meningkatkan kesetaraan gender yaitu mampu mendorong perempuan untuk ikut serta dalam forum publik. Data Keikutsertaan perempuan Desa Kesamben Kulon ditunjukkan dalam tabel 3 mengenai jumlah keterlibatan perempuan dalam forum publik berikut.

**Tabel 3 Jumlah Perempuan Terlibat Forum Publik Desa Kesamben Kulon Tahun 2015**

No	Tahun	Jumlah Perempuan	Perempuan Ikut Forum Publik
1	Randusongo	887	5
2	Wetan	121	3
3	Krajan	836	23
4	Kulon	222	6
5	Kidul	434	5
6	Kluwung	263	7
	Total	2763	49

Data diolah berdasarkan survei dari LSM KPS2K

Data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa perempuan sudah mulai berani untuk menyuarakan pendapatnya di depan umum. Keikutsertaan perempuan dalam forum publik tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM KPS2K telah membuahkan hasil yang baik karena mampu menggerakkan perempuan untuk tampil di forum publik.

Keberhasilan LSM dalam memberdayakan masyarakat tidak hanya dilakukan oleh LSM KPS2K saja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deraputri dkk (2013) dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Kreatif Terpadu untuk Perempuan, Anak, dan Keluarga oleh Organisasi *World Muslimah Foundation* di Kampung Muka, Jakarta Utara", menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui program pendidikan kewirausahaan kreatif. Program ini merupakan salah satu upaya untuk menjadikan ibu-ibu di daerah Kampung Muka lebih mandiri, mempunyai keterampilan, dan mampu mengembangkan dirinya, keluarganya, serta orang-orang yang ada di sekitarnya. Pelatihan kewirausahaan ini memberikan pelatihan berupa keterampilan menjahit, sulam pita, sulam payet, membatik, *patch work*, dan pembuatan aksesoris. Dalam proses pemberdayaan ini perempuan dan anak-anak difasilitasi dengan ruang belajar yang membuat proses pembelajaran menjadi nyaman serta akses-akses lainnya yang mendukung kegiatan pemberdayaan.

Selain itu, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Narayana dkk (2015) dengan judul "*Role of NGOs*

*Women Empowerment: With Special Reference to Uttar Pradesh*”, menjelaskan bahwa peran LSM dalam pemberdayaan perempuan dalam hal ekonomi yakni mendidik perempuan pedesaan, upaya pengorganisasian perempuan pedesaan, memastikan perempuan berpartisipasi dalam pemberdayaan, memobilisasi sumber daya yang optimal, mempromosikan kepemimpinan pedesaan, mewakili perempuan pedesaan, mempromosikan teknologi di daerah pedesaan, menyediakan pelatihan yang efektif dan efisien untuk perempuan pedesaan, serta sebagai perencana, pengimplementasi, pemantau, dan pengevaluasi program pemberdayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni lebih terfokus pada tahapan-tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM KPS2K dalam meningkatkan kesetaraan gender di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Banyaknya permasalahan yang ada di Desa Kesamben Kulon tersebut membuat penelitian tentang pemberdayaan perempuan oleh LSM Kelompok Perempuan dan Sumber-Sumber Kehidupan (KPS2K) dalam meningkatkan kesetaraan gender di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik menjadi penting untuk dilakukan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi dari Anthony Giddens. Konsep utama dari teori strukturasi dari Anthony Giddens terdiri atas struktur, sistem dan dualitas struktur namun dalam hubungannya lebih dikhususkan pada struktur dan agen.

Struktur yang dimaksudkan oleh Giddens (2010:40), merupakan seperangkat aturan dan sumber daya yang terorganisasikan secara rutin, serta tercipta dari hubungan individu dalam sebuah instansi. Aturan terwujud karena kebiasaan yang terjadi akibat hubungan antar individu. Keterulangan yang sering dilakukan menjadikan perilaku menjadi sebuah aturan. Sedangkan Menurut Giddens (2010:7-8), agen melakukan monitoring refleksi tindakan, rasionalisasi tindakan, dan motivasi tindakan.

## **METODE**

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau penelitian, dan menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2009:68).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM KPS2K dalam meningkatkan kesetaraan gender

perempuan di Desa Kesamben Kulon. Selain itu juga mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan di Desa Kesamben Kulon.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik karena yang dijadikan tempat pemberdayaan oleh LSM KPS2K adalah di Desa Kesamben Kulon tersebut. Desa Kesamben Kulon memiliki jumlah ketidaksetaraan gender yang tinggi sehingga memerlukan pemberdayaan. LSM KPS2K telah berhasil meningkatkan kesetaraan gender melalui program-program pemberdayaan yang diberikan. Selain dilakukan di Desa Kesamben Kulon sebagai tempat sasaran pemberdayaan tapi juga dilakukan di Perumahan Mutiara Residence Blok D5 No. 1 Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur sebagai sekretariat dari LSM KPS2K, sehingga aktivitas keseharian dari pengurus LSM dilakukan di sekretariat selain berada di Desa Kesamben Kulon saat melakukan pemberdayaan. Penelitian dimulai dengan pengajuan judul skripsi kepada dosen pembimbing pada bulan November 2017. Setelah judul disetujui, maka peneliti mulai menyusun proposal penelitian pada bulan Januari hingga bulan April, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan skripsi yang diselesaikan pada bulan Desember 2018.

Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:221). Dalam penelitian ini memilih anggota LSM KPS2K yakni ketua LSM dan anggota LSM yang ditempatkan di Desa Kesamben Kulon serta perempuan-perempuan Desa Kesamben Kulon yang tergolong masyarakat kurang mampu.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam guna mendapatkan informasi sedetail mungkin dari informan untuk memenuhi data yang diinginkan. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam, peneliti juga menyiapkan rancangan pertanyaan untuk dijawab oleh informan agar sesuai dengan informasi yang ingin diketahui.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi partisipatif. Observasi partisipatif yakni peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengikuti kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan. Sedangkan dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu yang bisa berupa gambar, tulisan dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini didapat dari dokumen pribadi yang dimiliki oleh LSM KPS2K mengenai program-program yang telah dilaksanakan terkait proses pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM KPS2K dalam

meningkatkan kesetaraan gender di Desa Kesamben Kulon.

Analisis data menggunakan model dari Miles dan Hubberman (1992:20), yang terdiri atas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2011:274).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pemberdayaan Perempuan yang Dilakukan oleh LSM KPS2K dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender

Lembaga Swadaya Masyarakat yang bernama Kelompok Perempuan dan Sumber-Sumber Kehidupan (KPS2K) merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang telah berhasil dalam memberdayakan perempuan Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Keadaan yang sebelumnya berbudaya patriarki, sekarang sudah menjadi budaya yang setara gender. Keberadaan LSM KPS2K mampu mendorong serta merubah pemikiran perempuan untuk mau dan berusaha mengubah kehidupannya. Lembaga Swadaya Masyarakat KPS2K menjadi wadah untuk meningkatkan kapasitas perempuan melalui program-program yang diberikan.

Upaya peningkatan kapasitas perempuan Desa Kesamben Kulon dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap yang pertama adalah dengan mulai mencari sasaran pemberdayaan yang dilakukan dengan cara asesmen partisipatif. Tahap kedua adalah pemberian program-program peningkatan kapasitas atau *livelihood*. Tahap terakhir adalah pengorganisasian perempuan agar mampu melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan selama proses peningkatan kapasitas oleh LSM KPS2K.

Dalam proses pencarian sasaran pemberdayaan dilakukan dengan asesmen partisipatif yang terdiri atas wawancara, pemetaan partisipatif dan *life in*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iva Hasanah selaku ketua dari LSM KPS2K, sebagai berikut.

“Apabila kita akan menyusun program itu yakni kita harus melakukan asesmen yang sifatnya partisipatif. Jadi, kalau kami biasanya memang melakukan pertemuan-pertemuan karena bermacam-macam cara seperti *life in* jadi tinggal disana untuk memahami atau mengidentifikasi kebutuhan mereka, melakukan model pendataan seperti pendataan untuk pemetaan partisipatif, bentuknya macam-macam seperti juga wawancara dengan pihak-pihak calon sasaran program sehingga program-program yang akan diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan

masyarakat” (Wawancara: Kamis, 5 Juli 2018 16.45 WIB).

*Life in* atau penempatan anggota LSM KPS2K di daerah pemberdayaan bertujuan agar lebih dekat dengan masyarakat serta bisa menggali lebih dalam permasalahan yang dialami masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Rinta Yusna sebagai berikut.

“Saya ditempatkan disini agar bisa mengetahui keadaan dari perempuan anggota komunitas” (wawancara: Kamis, 12 Juli 2018 14.45 WIB).

Wawancara dilakukan dengan mendatangi ke masing-masing rumah dari sasaran pemberdayaan, hal ini disampaikan oleh Lilik Indrawati sebagai berikut.

“Dulu itu ya dari anggota LSM KPS2K datang ke rumah, ditanyain mau apa enggak diajak ikut pelatihan dari LSM KPS2K” (wawancara: Rabu, 18 Juli 2018 14.25 WIB).

Beberapa pemaparan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang termasuk dalam asesmen yang partisipatif yakni dengan melakukan wawancara kepada calon anggota komunitas dengan mendatangi rumah mereka satu persatu, penempatan staff LSM KPS2K di Desa Kesamben Kulon atau yang biasa disebut *life in*, dan pendataan masalah dalam bentuk pemetaan partisipatif. Setelah proses perekrutan anggota komunitas perempuan yang akan diberdayakan maka dilanjutkan dengan pemberian program-program pemberdayaan untuk perempuan Desa Kesamben Kulon. Pemberian program tidak dilakukan secara serentak namun secara bertahap.

Lembaga Swadaya Masyarakat KPS2K memiliki program-program yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan gender. Sasaran program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM KPS2K yakni ditujukan untuk perempuan miskin di Desa Kesamben Kulon. Program yang disusun merupakan hasil dari observasi yang dilakukan staff LSM KPS2K, sehingga disesuaikan dengan kebutuhan perempuan Desa Kesamben Kulon. Pelaksanaan program tersebut dimulai dengan pendidikan adil gender. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Iva Hasanah, sebagai berikut.

“Untuk pelatihan yang pertama yakni menumbuhkan sensitifitas gender karena yang dulunya tidak tahu apa-apa menjadi sadar” (wawancara: Kamis, 5 Juli 2018 16.45 WIB).

Menurut Iva Hasanah bahwa program yang pertama kali diberikan kepada perempuan adalah program adil gender. Program ini diberikan untuk menumbuhkan sensitivitas gender yang sebelumnya merasa biasa saja terhadap perlakuan yang mereka terima dari kaum laki-laki, dan sekarang menjadi sadar dan mengerti akan gender. Setelah menyelesaikan program pendidikan gender kemudian baru diberikan program-program yang

lain, seperti yang diungkapkan oleh Rinta Yusna, sebagai berikut.

“Setelah pemberian konsep-konsep tersebut (pendidikan adil gender) selesai, kemudian kita masuk pada konteks pemimpin perempuan setelah itu masuk pada kesehatan perempuan, selanjutnya *livelihood* (seperti program pertanian berkelanjutan, radio komunitas, sanggar tari koran gema perempuan, dan pembuatan bank sampah) dan yang terakhir pada tahap pengorganisasian” (wawancara: Kamis, 12 Juli 2018 14.45 WIB).

Menurut Rinta Yusna bahwa setelah pemberian konsep-konsep tentang gender kemudian diberikan konsep yang lain seperti kepemimpinan perempuan dan kesehatan perempuan. Semua konsep tersebut tergabung dalam sebuah program yakni pendidikan adil gender. Selain pendidikan gender, kemudian program selanjutnya yakni *livelihood* yang terdiri atas program pertanian berkelanjutan, radio komunitas, sanggar tari, koran gema perempuan dan bank sampah. Program yang terakhir setelah pelaksanaan program peningkatan kapasitas yakni pengorganisasian perempuan. Pengorganisasian dilakukan agar program-program yang telah dilaksanakan serta telah didampingi oleh staff LSM KPS2K bisa dilakukan secara mandiri oleh perempuan Desa Kesamben Kulon. Pelaksanaan masing-masing program yang dilakukan oleh LSM KPS2K tidak sama setiap tahunnya, seperti yang diungkapkan oleh Rinta Yusna, sebagai berikut.

“Pelaksanaan dari masing-masing program itu ya bertahap. Kalau untuk pendidikan adil gender sudah mulai dilaksanakan pada tahun 2013 sejak memperoleh anggota komunitas, sanggar tari sejak tahun 2014, pembuatan koran gema perempuan sejak tahun 2015, radio komunitas ada sejak pertengahan tahun 2015, dan pertanian berkelanjutan dimulai pada September 2016” (wawancara: Kamis, 12 Juli 2018 14.45 WIB).

Menurut Rinta Yusna pelaksanaan masing-masing program dilakukan secara bertahap mulai dari pendidikan adil gender, sanggar tari, koran gema perempuan, radio komunitas dan pertanian berkelanjutan.

Program pertama yang dilakukan adalah program pendidikan adil gender. Program ini ditempatkan pada bagian pertama sebelum pelaksanaan program lain karena untuk memunculkan kesadaran perempuan terhadap ketimpangan gender yang selama ini mereka alami. Pernyataan yang mendukung hal tersebut diungkapkan oleh Iva Hasanah, sebagai berikut.

“Untuk pelatihan yang pertama yakni menumbuhkan sensitivitas gender, itu ibaratnya yang selama ini perempuan gak tahu apa-apa dan manfaatnya itu menjadi sadar bahwa masalah dihadapi itu juga dialami oleh banyak perempuan sehingga dari kesadaran itu maka akan tumbuh

kemauan untuk mengatasi masalahnya yakni mulai berpikir apa yang harus dilakukan” (wawancara: Kamis, 5 Juli 2018 16.45 WIB).

Menurut Iva Hasanah bahwa pendidikan gender merupakan pelatihan pertama yang diberikan kepada perempuan. Tujuan dari pendidikan gender tersebut untuk meningkatkan sensitivitas gender. Hal ini karena perempuan yang dulunya tidak tahu apa-apa, kemudian akan menyadari mengenai masalah yang mereka hadapi. Mereka menjadi sadar bahwa masalah yang mereka hadapi bukanlah permasalahan individu saja, namun merupakan masalah sosial yang dihadapi banyak perempuan. Namun, tidak mudah untuk membuat perempuan menjadi sadar akan ketimpangan gender yang mereka alami, butuh waktu yang tidak sebentar untuk menyadarkan anggota komunitas perempuan. Dibutuhkan waktu sekitar satu tahun membuat perempuan percaya diri untuk berani keluar dari rumah untuk mengikuti pelatihan. Pendidikan gender hanya dilakukan satu bulan sekali dengan waktu kurang lebih dua jam setiap pertemuan. Pernyataan yang mendukung hal tersebut juga diungkapkan oleh Rinta Yusna, sebagai berikut.

“Kegiatan belajar mengajarnya dilakukan selama sebulan sekali, sebulan sekali itu alur materi atau alur belajarnya pertama yakni membangun kepercayaan, setelah itu kita lanjut untuk pembentukan kelompok belajar. Pemetaan masalah dilakukan dengan menggunakan silsilah keluarga berdasarkan garis keturunan ibu atau sungai kehidupan. Setelah itu mereka cerita dari garis keturunan ibu yakni buyut, nenek, ibu dan dirinya sendiri, sehingga nanti akan ketahuan bahwa perempuan-perempuan di keluarga mereka mengalami masalah apa saja. Setelah itu kita arahkan kenapa perempuan-perempuan mengalami tindakan seperti pernikahan dini dan tidak diikutkan dalam pembangunan desa. Ternyata setelah digali di desa ataupun kecamatan lain juga mengalami masalah yang sama. Berarti masalah-masalah perempuan ini bukan hanya masalah individu, jadi merupakan masalah sosial bukan masalah pribadi. Kemudian kita arahkan lagi kenapa seperti ini, dan ternyata masalah ini terjadi karena ketidakadilan gender. Kemudian kita mulai masuk pada konteks seks dan gender, jenis-jenis ketidakadilan gender, dampak-dampaknya, faktor-faktornya” (wawancara: Kamis, 12 Juli 2018 14.45 WIB).

Menurut Rinta Yusna, kegiatan pendidikan gender dilakukan hanya satu bulan sekali dengan materi yang berbeda untuk membangun kepercayaan diri perempuan. Selanjutnya dibentuk kelompok belajar agar pembelajaran lebih intensif. Kemudian setelah kepercayaan diri perempuan terbangun dan mengerti tujuan dari LSM, akhirnya mereka mau mengikuti

pelatihan setiap bulannya. Metode yang digunakan untuk pembelajaran dalam pendidikan adil gender adalah metode sungai kehidupan. Metode sungai kehidupan dirancang untuk mengetahui permasalahan yang dialami mulai dari nenek, ibu, dan diri sendiri. Dari permasalahan yang telah diceritakan, maka pihak LSM KPS2K akan mengajak perempuan untuk mengetahui penyebab dari pernikahan dini tersebut sehingga perempuan menyadari permasalahan yang mereka alami merupakan masalah sosial yang sama-sama dialami oleh anggota keluarganya dan secara turun-temurun. Setelah perempuan sadar akan masalahnya baru kemudian diberikan materi berupa seks dan gender, jenis-jenis ketidakadilan gender, dampak-dampaknya, faktor-faktornya untuk menambah pengetahuan akan permasalahan yang ada. Mengenai materi yang disampaikan dalam pendidikan adil gender juga diungkapkan oleh Lilik Indrawati, sebagai berikut.

“Kalau pendidikan adil gender itu ya kita dikasih materi tentang pengertian gender, perbedaan antara seks dan gender, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dan faktor-faktor ketidakadilan gender. Dan dari situ saya sadar ternyata bahwa yang saya alami selama ini itu ya ada yang termasuk tindakan ketidakadilan gender seperti yang dulu semua pekerjaan rumah itu adalah tanggungjawab saya” (wawancara: Kamis, 18 Juli 2018 14.25 WIB).

Menurut Lilik Indrawati bahwa materi yang diberikan dalam pendidikan adil gender yakni terkait pengertian gender, perbedaan seks dan gender, bentuk-bentuk keadilan gender, dan faktor-faktor ketidakadilan gender. Manfaat untuk diri sendiri dan suaminya yakni mulai tumbuh kesadaran akan pembagian peran yang ada dalam rumah tangga. Hal tersebut terjadi karena adanya kesadaran bahwa tidak seharusnya hanya dibebankan kepada perempuan saja, sekarang sudah bisa berbagi peran dengan suami untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Setelah perempuan sadar akan permasalahan yang dihadapi, kemudian dilanjutkan pada program peningkatan kualitas atau *livelihood*. Program-program *livelihood* terdiri atas bank sampah, sanggar tari, koran gema perempuan, pertanian berkelanjutan dan radio komunitas.

Program bank sampah merupakan salah satu bentuk kegiatan penguatan *livelihood* bagi perempuan dengan cara mengolah sampah kering secara bersama-sama yang mendorong perempuan untuk ikut serta dalam proses pengelolaannya. Proses pelaksanaan bank sampah tersebut dijelaskan oleh anggota LSM KPS2K yang bertugas sebagai staff lapangan di Desa Kesamben Kulon, sebagai berikut.

“Untuk memulai program ini diawali dengan diberikan pelatihan manajemen bagaimana mengelola bank sampah. Selanjutnya dilakukan pembentukan pengurus yang terdiri atas direktur, *teller* dan bendahara serta persiapan pelaksanaan kegiatan bank sampah. Setelah bank sampah ini dilaksanakan, perempuan-perempuan mulai menabung sampah yang ada di sekitar rumah mereka sehingga nantinya mereka memiliki tabungan sampah yang uangnya bisa diambil kapan saja bila mereka membutuhkan. Sampah-sampah yang sudah dikumpulkan kemudian di timbang dan kemudian dipilah sesuai dengan jenis sampah yang ada dan tahap akhirnya adalah penyetoran sampah kepada pengepul sampah sehingga sampah tadi bisa menghasilkan uang untuk perempuan-perempuan yang sudah menabung sampah itu tadi” (wawancara: Kamis, 12 Juli 2018 14.45 WIB).

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon yakni Elisabeth Yunita Ivani, sebagai berikut.

“Pelaksanaannya ya dulu diberikan pelatihan untuk mengelola bank sampah itu. Dikasih tahu kalau barang-barang seperti botol-botol plastik dan kardus-kardus bekas itu bisa dijual lagi kalau dikumpulkan dalam jumlah banyak. Kemudian dibuat pengurus agar ada yang mengurus bank sampah tersebut. Jadi ya sekarang kalau kita punya sampah yang bisa dijual lagi ya kita kumpulkan terus nanti kita tabung di bank sampah agar lama-lama bisa menambah penghasilan walaupun sedikit” (wawancara: Rabu, 18 Juli 2018 14.25 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa staff LSM KPS2K dan anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan program bank sampah awalnya dengan pelatihan manajemen bank sampah yang berguna untuk memberikan pengetahuan bagaimana cara mengelola bank sampah. Setelah anggota komunitas perempuan memahami cara mengelola bank sampah tersebut, dibentuklah pengurus bank sampah yang terdiri atas direktur, *teller*, dan bendahara dan sekaligus dengan persiapan pelaksanaan dimulainya program bank sampah agar program ini dapat berjalan dengan baik. Setelah program bank sampah ini dimulai, para anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon mulai menabung di tempat bank sampah yang nantinya akan ditimbang serta dipilah sampah sesuai jenisnya dan akhirnya disetorkan ke pengepul. Barulah setelah dijual tersebut maka anggota bank sampah dapat mengambil hasil tabungan yang telah setorkan ke bank sampah. Hasil inilah yang mampu menambah penghasilan perempuan untuk membantu perekonomian keluarga sekaligus menjaga kebersihan lingkungan.

Program peningkatan kualitas selanjutnya adalah sanggar tari. Sanggar tari merupakan salah satu program penguatan *livelihood* yang melatih kekompakan pesertanya dalam melakukan gerakan tarian yang diajarkan. Anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon yang sebelumnya tidak bisa menari menjadi bisa menari tarian tradisional. Dalam pelaksanaan program ini disampaikan oleh Iva Hasanah, sebagai berikut.

“Ya program sanggar tari ini juga ada pelatihannya. Untuk yang mengajar tari itu kita mendatangkan dari luar anggota LSM karena disesuaikan dengan kemampuannya juga. Untuk pelatih tarinya itu mendatangkan dari sanggar Raff *Dance* Sidoarjo. Dengan mengikuti sanggar tari ini membuat perempuan lebih percaya diri bila tampil di depan umum” (wawancara: Kamis, 5 Juli 2018 16.45 WIB).

Menurut Iva Hasanah bahwa untuk sanggar tari ini memiliki pelatih yang mendatangkan dari luar anggota LSM KPS2K. Pelatih itu mendatangkan untuk melatih perempuan agar bisa menari tarian tradisional yang diajarkan. Pelatih dari sanggar tari ini mendatangkan dari sanggar Raff *Dance* Sidoarjo. Tujuan mendatangkan pelatih ini agar anggota komunitas perempuan mampu melakukan tarian dengan benar. Selain mampu menarikan tarian tradisional, kepercayaan diri perempuan juga bertambah yakni dengan tidak terlihat malu-malu lagi tampil di depan banyak orang. Perempuan sudah banyak tampil di depan umum, seperti yang disampaikan oleh Rinta Yusna sebagai berikut.

“Dari kemampuan tari yang sudah dimiliki itu anggota komunitas perempuan sering mendapat undangan untuk mengisi acara seperti dalam acara pawai budaya HUT Kabupaten Gresik, seminar refleksi bersama memperkuat *platform* gerakan perempuan dengan perspektif *feminism* dan *pluralism* yang diadakan di Universitas Airlangga, dan penyambutan Bupati Gresik di Desa Dermo Kecamatan Cerme. Melalui acara-acara tersebut anggota komunitas perempuan binaan LSM KPS2K bisa mempromosikan keberadaannya sehingga mampu dikenal oleh masyarakat luas dengan kemampuan menari yang dimiliki” (wawancara: Kamis, 12 Juli 2018 14.45 WIB).

Pendapat Rinta Yusna tersebut menjelaskan bahwa anggota komunitas perempuan dari sanggar tari Desa Kesamben Kulon mampu menarikan Tari Remo dalam acara pawai budaya dalam HUT Kabupaten Gresik. Melalui undangan untuk mengisi acara tersebut membuat anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon mampu mempromosikan dirinya dengan tarian yang ditampilkan. Selain mempromosikan keberadaan mereka namun juga menambah kepercayaan diri mereka untuk tidak malu lagi tampil di depan umum. Keikutsertaan

perempuan dalam sanggar tari tersebut memberikan manfaat yang dirasakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Elisabeth Yunita Ivani sebagai berikut.

“Ya untuk tari itu ada yang melatih. Didatangkan dari luar staff LSM KPS2K, itu dari Raff *Dance* Sidoarjo. Ya dengan adanya sanggar tari itu semakin membuat kita bisa tampil percaya diri di depan umum. Kita bisa melatih kekompakan dan ingatan dalam gerakan-gerakan tarian yang dilakukan” (wawancara: Rabu, 18 Juli 2018 15.15 WIB).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Elisabeth Yunita Ivani bahwa dengan mengikuti sanggar tari dan tampil dalam beberapa acara di depan umum membuat kepercayaan diri meningkat dari sebelumnya karena berani menari dan dilihat oleh banyak orang. Selain itu juga melatih kekompakan dari anggota sanggar tari dalam melakukan gerakan-gerakan tari dan mampu sedikit melupakan permasalahan mereka sejenak karena mereka merasa senang saat menampilkan tarian yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa staff LSM KPS2K dan anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon dapat disimpulkan bahwa melalui tari tersebut sekaligus sebagai wadah untuk mempromosikan keberadaan anggota komunitas tersebut. Anggota komunitas perempuan menjadi tidak malu lagi untuk tampil di depan umum dan kepercayaan dirinya semakin meningkat.

Program selanjutnya yakni pembuatan koran gema perempuan. Melalui koran gema perempuan ini anggota komunitas perempuan bisa menyampaikan informasi, pengalaman, maupun karya yang telah dibuat. Informasi yang ditulis di dalam koran tersebut. Berikut ini penjelasan mengenai pelaksanaan koran gema perempuan yang disampaikan oleh Rinta Yusna, sebagai berikut.

“Kegiatan program koran gema perempuan dilakukan dengan pendidikan tentang pembuatan koran dari LSM KPS2K. Untuk mendatangkan pemateri yang ahli di bidang penulisan dan pembuatan karya tulis yakni bapak Yovi dari AJI (Asosiasi Jurnal Independen). Namun yang diberi pelatihan itu adalah dari staff LSM KPS2K. Setelah kita tahu bagaimana cara menulis koran yang baik, kemudian dari staff LSM KPS2K menyampaikan kepada anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon. Di pertemuan sama anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon itu sekalian dibuat tim redaksinya. Untuk sekarang ini kita udah masuk ke cetakan ke 7. Jadi semua tulisan yang di koran itu ya tulisannya tim redaksi koran gema perempuan Desa Kesamben Kulon. LSM KPS2K

hanya membantu untuk *layout* nya saja” (wawancara: Kamis, 12 Juli 2018 14.45 WIB).

Menurut Rinta Yusna bahwa kegiatan dalam program koran gema perempuan dimulai dengan adanya pelatihan tentang pembuatan koran dengan mendatangkan pemateri dari bapak Yovi dari AJI (Asosiasi Jurnal Independen). Dalam pelatihan tersebut pesertanya adalah dari anggota LSM KPS2K. Dalam pelatihan tersebut pemateri menjelaskan mengenai cara menulis yang benar serta bagaimana cara membuat koran. Setelah anggota LSM mendapat pelatihan kemudian ilmu yang mereka dapatkan disampaikan kepada anggota komunitas perempuan. Dalam pertemuan tersebut sekaligus membahas pemilihan tim redaksi dari anggota komunitas perempuan. Tim redaksi tersebut bertugas melakukan liputan dan menulis apa yang akan disampaikan di koran nantinya. Koran gema perempuan sampai sekarang sudah masuk pada cetakan ke tujuh sejak berdirinya koran gema perempuan. Namun anggota LSM KPS2K tetap membantu dalam proses *layout*-nya saja. Setelah mengetahui pelaksanaan program koran gema perempuan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai manfaat yang dirasakan oleh anggota komunitas perempuan yang disampaikan oleh Lilik Indrawati sebagai berikut.

“Untuk koran gema perempuan ini ya sudah sampai ke koran yang ke 7. Di koran itu isinya seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan sama anggota komunitas dan pengalaman teman-teman selama ikut komunitas perempuan. Dari situ jadi bisa menulis artikel yang baik walaupun masih banyak yang salah-salah, tapi setidaknya yang dulu sama sekali gak bisa sekarang sedikit-sedikit sudah bisa” (wawancara: Rabu, 18 Juli 2018 14.25 WIB).

Menurut Lilik Indrawati bahwa koran gema perempuan sudah masuk pada cetakan ke tujuh. Melalui program koran gema perempuan ini, anggota komunitas perempuan mampu menulis artikel walaupun dalam penulisannya masih belum terdapat kesalahan sehingga dalam menulis pun masih perlu didampingi oleh anggota LSM.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa staff LSM KPS2K dan anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan koran gema perempuan awalnya diberikan pelatihan kepada anggota LSM KPS2K oleh bapak Yovi dari AJI (Asosiasi Jurnalistik Independen). Koran tersebut berisi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas perempuan bersama LSM KPS2K dan pengalaman-pengalaman selama bergabung dengan komunitas perempuan. Setelah mengikuti program tersebut manfaat yang dirasakan adalah yang dulunya tidak bisa menulis dan meliput, sekarang sudah

bisa sehingga kemampuan mereka jadi meningkat dari sebelumnya.

Program selanjutnya yakni pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan merupakan salah satu program pemberdayaan yang memberikan pengetahuan terkait pemeliharaan lingkungan. Mengenai pelaksanaan program pertanian berkelanjutan anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon diungkapkan oleh Iva Hasanah selaku ketua LSM KPS2K, sebagai berikut.

“Untuk memberikan kepehaman tentang lingkungan itu kita bekerja sama dengan pemerintah yang memberikan materi berupa P2KP (Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan). P2KP memberikan pengetahuan terkait bagaimana merawat tanaman yang baik karena untuk kelanjutan dari program ini. Setelah anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon itu tahu cara merawat tanaman kemudian kita bekerja sama dengan mereka untuk membangun *green house* untuk tempat menanam tanaman agar lebih terjaga. Nah, hasil dari tanaman tersebut itu dijual saat ada undangan-undangan di kantor pemerintahan dan hasilnya masuk di kas kelompok untuk membeli kebutuhan menanam tanaman kembali” (wawancara: Kamis, 5 Juli 2018 16.45 WIB).

Pemaparan yang disampaikan oleh Iva Hasanah tersebut menjelaskan bahwa setelah diberikan pengetahuan mengenai cara menanam dan merawat tanaman, kemudian dibangun *green house* untuk menanam tanaman organik. Hasil dari menanam sayur tersebut akan dijual dan hasilnya untuk menanam sayuran kembali. Selain itu manfaat menanam sayuran organik juga dirasakan oleh anggota komunitas perempuan, seperti yang disampaikan oleh Iswinarsih sebagai berikut.

“Manfaatnya kalau yang saya rasakan ya jadi mengurangi pengeluaran, yang biasanya beli sayur sawi, kalau nanam sendiri kan sudah gak beli karena sudah ada di pekarangan” (wawancara: Rabu, 18 Juli 2018 16.00 WIB).

Menurut pernyataan yang diungkapkan oleh Iswinarsih menjelaskan bahwa manfaat yang dirasakan memiliki sayuran organik sendiri yang ditanam di pekarangan rumah adalah bisa mengurangi pengeluaran untuk berbelanja. Sayuran sawi yang sudah ada di depan rumah membuatnya tidak perlu membeli lagi dan hanya tinggal mengambil saja.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus LSM KPS2K dan anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan program pertanian berkelanjutan diawali dengan pelatihan yang dilakukan oleh LSM KPS2K yang bekerja sama dengan pemerintah yang memberikan materi P2KP (Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan) yang terkait dengan materi pertanian. Setelah

mengerti dan menjalankan pertanian berkelanjutan, perempuan merasakan manfaat bagi diri mereka sendiri yakni dapat mengurangi biaya pengeluaran untuk berbelanja sayuran karena sudah tersedia di depan rumah.

Program yang terakhir yakni radio komunitas. Radio komunitas ini diharapkan bisa menjadi salah satu solusi untuk mencapai kesetaraan gender, karena mendukung penyebaran informasi terkait kesetaraan gender itu sendiri. Isu-isu terkait perempuan dinilai tidak membawa keuntungan bagi media-media yang sudah ada sekarang karena masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan kepentingan modal sehingga dianggap tidak menarik dan tidak perlu untuk dipublikasikan. Namun radio komunitas ini belum bisa dijalankan karena terkendala masalah jaringan dan tempat. Hal ini disampaikan oleh Rinta Yusna, sebagai berikut.

“Sebenarnya sudah ada semua perangkat dan ada pengurus juga cuma karena terbentur frekwensi antar radio komunitas gitu jadi perizinannya mengalami kesulitan, kemudian juga terkendala tempat. Kendala tempat ini sejak akhir tahun 2016 itu ruangnya direnovasi sampai sekarang dan belum jadi. Jadi peralatan radio komunitas itu masih berantakan dan belum kita mulai lagi radio komunitas itu. Sebenarnya terkait perizinan itu sudah boleh cuma karena masalah frekwensi itu tadi yang bertabrakan dengan radio di Mojokerto. Padahal kita cuma minta waktu 2 jam per hari untuk siaran tapi dari pihak mereka yang tidak mau kemudian terganjal itu tadi masalah ruangan yang belum selesai sampai saat ini” (wawancara: Kamis, 12 Juli 2018 14.45 WIB).

Pemaparan yang disampaikan oleh Rinta Yusna tersebut menjelaskan bahwa dari beberapa program yang dimiliki oleh LSM KPS2K untuk anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon, program radio komunitas merupakan program yang belum mencapai target yang diinginkan. Hal ini dikarenakan masalah jaringan frekwensi yang bertabrakan dengan frekwensi radio lain serta masalah tempat yang masih belum selesai diperbaiki.

Pelaksanaan program-program tersebut nantinya akan ditutup dengan pembuatan organisasi bagi anggota komunitas perempuan. Organisasi anggota komunitas perempuan dibuat dalam tingkat kecamatan Wringinanom dan organisasi ini baru saja dibuat pada bulan Maret 2018. Hal ini sesuai dengan kutipan pernyataan dari pengurus LSM KPS2K yakni Rinta Yusna, sebagai berikut.

“Untuk pengorganisasian baru dibuat pada bulan Maret 2018 kemarin itu. Pengorganisasian ini dibuat agar perempuan bisa mandiri untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Karena kan

pemberdayaan dari LSM KPS2K ini tidak akan dilaksanakan secara terus menerus tapi pada masanya akan berakhir jadi dibentuk organisasi ini agar perempuan bisa lebih mandiri walaupun sudah tidak didampingi oleh LSM lagi” (wawancara: Kamis, 12 Juli 2018 14.45 WIB).

Pemaparan yang disampaikan oleh Rinta Yusna tersebut menjelaskan bahwa pengorganisasian dari anggota komunitas perempuan baru saja dilakukan pada bulan Maret 2018. Tujuan pengorganisasian tersebut yakni agar perempuan bisa mandiri menjalankan dan meneruskan program-program yang telah dilaksanakan selama proses pemberdayaan dilakukan. Hal ini dilakukan karena pemberdayaan dari LSM KPS2K tidak akan selamanya diberikan kepada perempuan-perempuan di Kabupaten Gresik. Jika tidak ada dampingan dari LSM KPS2K diharapkan perempuan bisa melanjutkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sehingga manfaat dari pemberdayaan yang telah diterima masih tetap dirasakan.

#### **Transformasi Nilai-Nilai yang Ditanamkan dalam Pemberdayaan Perempuan yang Dilakukan oleh LSM KPS2K dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, didapatkan beberapa nilai-nilai yang ditanamkan kepada perempuan Desa Kesamben Kulon untuk meningkatkan kesetaraan gender.

Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut merupakan hasil dari pemahaman-pemahaman yang diterima perempuan selama mengikuti pendidikan dari LSM KPS2K. Nilai yang sebelumnya mengacu pada ketidaksetaraan gender berupa tidak berkuasanya perempuan sebagai istri terhadap laki-laki sebagai suami dan pemimpin rumah tangga, ketidakpercayaan diri perempuan untuk berada di ranah publik kemudian berubah menjadi nilai-nilai yang setara gender yakni keberdaulatan dan berkeadilan gender.

Kedaulatan merupakan salah satu nilai yang ingin disampaikan oleh LSM KPS2K kepada sasaran pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan visi LSM KPS2K yakni untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan gender dan berkedaulatan atas pengelolaan sumber-sumber kehidupan yang adil dan berkelanjutan. Nilai kedaulatan ini dipilih karena dengan memiliki kedaulatan maka perempuan akan bisa membuat perempuan berkuasa atas dirinya sendiri. Perempuan akan mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya sehingga tidak akan bertindak atas paksaan dari orang lain. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Iva Hasanah, sebagai berikut.

”Mereka sejak lahir kan untuk membuat keputusan diwakilkan tidak hanya itu saja namun juga saat tumbuh, pada saat menikah dan sekolah pun kadang-kadang keputusannya tidak dari

perempuan sendiri. Itu yang sebenarnya kita inginkan yakni perempuan memiliki otonomi sehingga dia bisa menentukan atas hajat hidupnya sendiri” (wawancara: Kamis, 5 Juli 2018 16.45 WIB).

Pemaparan yang disampaikan Iva Hasanah tersebut menjelaskan bahwa perempuan tidak bisa menentukan keputusannya sendiri sejak lahir. Hal tersebut terlihat pada saat sekolah dan untuk menikah pun biasanya keputusan bukan dari perempuan tapi dari orang tua yang mewakilinya. Melalui alasan inilah yang membuat LSM KPS2K bertujuan untuk membuat perempuan berdaulat atas keputusannya sendiri.

Melalui program-program yang telah dilaksanakan bersama anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon akhirnya mampu membuat perempuan mengambil keputusannya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Lilik Indrawati, sebagai berikut.

“Yang awalnya dengan kita mengikuti pelatihan dari LSM KPS2K dianggap berani menentang suami, ya memang walaupun memang berani tapi berani bernegosiasi. Yang awalnya budaya patriarki itu selalu disuruh nurut kepada suami, kalau menentang suami itu dosa. Akhirnya dengan kita mendapatkan pelatihan gender dari LSM KPS2K itu tahu bahwa memang bahwa suami merupakan pemimpin keluarga tapi jika laki-laki itu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin. Kalau yang dilakukan suami itu salah ya kita wajib mengingatkan dan kalau yang disuruh suami itu salah ya kita wajib menentang” (wawancara: Rabu, 18 Juli 2018 14.25 WIB).

Pemaparan yang disampaikan oleh Lilik Indrawati tersebut menjelaskan bahwa anggota perempuan dianggap berani menentang suami awalnya dilarang untuk mengikuti pelatihan. Anggapan ini muncul karena budaya patriarki yang masih sangat kental dan menghasilkan norma yang mengharuskan perempuan untuk menuruti perintah suami. Setelah mengikuti pendidikan adil gender dari LSM KPS2K, anggota komunitas perempuan sadar bahwa suami sebagai pemimpin rumah tangga boleh dituruti apabila yang diperintahkan adalah perbuatan yang benar.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengurus LSM KPS2K dan beberapa anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon dapat disimpulkan bahwa salah satu nilai yang ditanamkan oleh LSM KPS2K adalah nilai kedaulatan. Nilai kedaulatan ini mampu membuat perempuan berkuasa atas dirinya sendiri sehingga perempuan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Nilai-nilai yang ditanamkan selanjutnya yakni nilai keadilan gender. Tujuan ditanamkannya nilai adil gender adalah untuk mendorong perempuan agar berani untuk

meraih keadilan dan tidak pasrah menerima semua keadaan yang dialami dalam hidupnya. Penanaman nilai adil gender dalam pelatihan dari LSM KPS2K untuk anggota komunitas perempuan diungkapkan oleh Rinta Yusna, sebagai berikut.

“Nilai adil gender yang ingin kita sampaikan, karena jika mereka tidak memiliki kesadaran gender, mau sampai kapanpun mereka akan tetap tertindas. Yang mau kita terapkan yaitu kehidupan yang setara sehingga mereka tidak tertekan, mereka bisa banyak ikut terlibat dalam kehidupan sosial, mereka juga berhak dalam rencana pembangunan sehingga mereka tidak hanya sebagai objek dan perempuan juga berhak mendapat akses pendidikan, kesehatan dan lain-lain” (wawancara: Kamis, 12 Juli 2018 14.45 WIB).

Menurut Rinta Yusna bahwa tujuan nilai adil gender ditanamkan agar mereka sadar terhadap ketertindasan yang telah dialami dan berusaha keluar dari keadaan tersebut. Menciptakan kehidupan yang setara untuk laki-laki dan perempuan adalah tujuan yang diharapkan akan tercapai nantinya. Kehidupan yang setara berarti bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Melalui pelatihan dari LSM KPS2K, anggota komunitas perempuan sudah mulai berusaha untuk memperoleh hak-haknya yang selama ini belum terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Iswinarsih, sebagai berikut.

“Sejak mengikuti pelatihan dari LSM KPS2K sering ada kegiatan di balai desa, ketemu sama perangkat-perangkat desa, ketemu orang-orang kabupaten jadi agak berani dan percaya diri gitu. Jadi kalau pas waktu musrenbang itu jadi ya berani bicara, usul sesuatu” (wawancara: Rabu, 18 Juli 2018 16.00 WIB).

Menurut Iswinarsih bahwa setelah mengikuti pelatihan dari LSM KPS2K sekarang kepercayaan dirinya lebih meningkat. Kepercayaan diri tersebut sangat membantu saat berada di musrenbang (musyawarah rencana pembangunan) karena mereka jadi berani untuk bicara di depan umum untuk menyampaikan ide-ide demi tercapainya hak-hak perempuan. Berdasarkan wawancara dengan pengurus LSM KPS2K dan beberapa anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon dapat disimpulkan bahwa nilai keadilan gender kepada anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon untuk menyadarkan dan mendorong perempuan keluar dari ketertindasan yang selama ini mereka alami. Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon dalam musrenbang (musyawarah rencana pembangunan) dari tingkat desa sampai tingkat kabupaten. Dalam musrenbang tersebut anggota komunitas perempuan menyampaikan pemikirannya

bahwa selama ini dalam musrenbang hanya menghasilkan kebijakan fisik seperti perbaikan jalan dan masih kurang terkait peningkatan sumber daya manusia dan hak-hak terhadap perempuan.

## PEMBAHASAN

### Proses Pemberdayaan Perempuan yang Dilakukan oleh LSM KPS2K dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender

LSM KPS2K memiliki program-program yang ditujukan untuk meningkatkan kesetaraan gender melalui proses pemberdayaan perempuan. Dalam proses pemberdayaan dilakukan mulai dari proses sosialisasi sampai pada pelaksanaan program-program untuk meningkatkan kesetaraan gender. Tahapan-tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM KPS2K ditunjukkan dalam tabel 4 berikut.

**Tabel 4 Tahap-Tahap Pemberdayaan oleh LSM KPS2K**

No	Tahap Pemberdayaan	Program pemberdayaan, kegiatan yang dilakukan
1	Penyadaran	Pendidikan adil gender
2	Pengapatisasian	Bank Sampah (Menabung sampah di bank sampah)
		Sanggar Tari (Menari Tarian Tradisional)
		Koran Gema Perempuan (membuat koran mengenai permasalahan gender)
		Pertanian Berkelanjutan (Menanam Sayuran Organik)
		Radio Komunitas
3	Pendayaan	Pengorganisasian (membentuk organisasi untuk komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon)

Pada tabel 4 tersebut menunjukkan proses pemberdayaan diawali dengan pencarian sasaran pemberdayaan yang dilakukan dengan proses asesmen partisipatif. Proses ini terdiri atas wawancara kepada perempuan Desa Kesamben Kulon, pemetaan partisipatif dan penempatan anggota LSM di Desa Kesamben Kulon atau yang disebut dengan *life in*. Melalui proses asesmen tersebut LSM KPS2K mampu menarik minat perempuan Desa Kesamben Kulon untuk mengikuti proses-proses pemberdayaan yang akan dilakukan. Tahap selanjutnya adalah proses pengapatisasian yang berisi program-program peningkatan kapasitas. Terakhir adalah tahap pendayaan. Pada tahap pendayaan dilakukan proses pengorganisasian agar anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon menjadi kelompok yang mandiri.

### Penyadaran

Lembaga Swadaya Masyarakat KPS2K melaksanakan tahap penyadaran dengan diaplikasikan melalui program pendidikan adil gender. Sesuai dengan tujuan tahap penyadaran bahwa untuk memberikan kesadaran, maka LSM KPS2K berusaha untuk menumbuhkan sensitivitas gender. Tumbuhnya sensitivitas gender ini maka akan berpengaruh pada kesadaran perempuan mengenai masalah yang selama ini belum mereka rasakan sebagai sebuah penindasan. Perempuan menganggap perlakuan yang mereka terima selama ini merupakan perlakuan yang memang seharusnya diterima oleh kaum perempuan. Anggapan inilah yang berusaha dihilangkan pada diri perempuan karena mereka juga memiliki hak-hak yang seharusnya diterima.

Proses penyadaran dilakukan dengan memberikan materi terkait gender serta kepemimpinan perempuan yang berusaha untuk memberikan pemahaman terkait masalah yang mereka alami. Setelah perempuan menyadari masalah yang dialami maka mulailah terbuka pandangan perempuan mengenai hak-hak yang seharusnya mereka terima. Walaupun proses yang dilalui sangat lama namun secara perlahan-lahan sensitivitas gender perempuan meningkat sehingga berpengaruh pada kepercayaan dirinya.

### Pengapatisasian

Setelah perempuan sadar dan memahami masalah yang dideritanya kemudian dilakukan tahap pengapatisasian yang berguna untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan perempuan. Upaya yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan memberikan program-program peningkatan kapasitas yang terdiri atas pembuatan bank sampah, sanggar tari, koran gema perempuan pedesaan, pertanian berkelanjutan, dan radio komunitas. Program ini diberikan agar perempuan mampu mengatasi permasalahan gender yang akan muncul di masa mendatang sehingga perempuan lebih terampil dalam menghadapi masalah-masalah yang ada.

Program bank sampah merupakan salah satu bentuk kegiatan penguatan *livelihood* bagi perempuan dengan cara mengolah sampah kering secara bersama-sama yang mendorong perempuan untuk ikut serta dalam proses pengelolaannya. Program ini bertujuan agar perempuan mampu mengelola lingkungannya dengan baik. Agar perempuan bisa memanfaatkan sampah yang berserakan dan tidak berguna lagi di sekitar rumah mereka untuk bisa ditabung dan menghasilkan uang bagi mereka.

Dalam program bank sampah ini perempuan tidak diajarkan untuk mencari sampah seperti pemulung, namun hanya mengambil sampah-sampah yang mengotori rumah mereka. Warga yang menabung di bank sampah akan mendapatkan buku tabungan sampah.

Tabungan sampah tersebut dapat diambil kapan saja sesuai keinginan warga.

Sanggar tari merupakan salah satu program penguatan *livelihood* yang melatih kekompakan pesertanya dalam melakukan gerakan tari yang diajarkan. Perempuan yang dulunya tidak bisa menari, sekarang sudah terampil menari. Untuk melatih perempuan dalam sanggar tari ini mendatangkan pelatih dari luar anggota LSM KPS2K. Pelatih untuk sanggar tari ini didatangkan dari sanggar tari *Raff Dance* Sidoarjo.

Melalui sanggar tari ini mampu meningkatkan kepercayaan diri perempuan karena berani tampil di depan banyak orang. Selain meningkatkan kepercayaan diri namun juga dijadikan tempat untuk mempromosikan keberadaan anggota komunitas tersebut.

Koran gema perempuan merupakan media inspirasi bagi perempuan desa. Melalui koran gema perempuan ini anggota komunitas perempuan bisa menyampaikan informasi, pengalaman, maupun karya yang telah dibuat. Perempuan mampu menyebarkan pengetahuan gender agar masyarakat mengerti pentingnya kesetaraan gender.

Manfaat yang dirasakan karena adanya koran gema perempuan yakni dulunya anggota komunitas perempuan tidak bisa meliput sekarang sudah bisa, walaupun saat meliput masih didampingi oleh anggota LSM KPS2K untuk mengarahkan. Selain itu, masyarakat bisa menyampaikan keluhan kesahnya untuk nantinya dipasang dalam koran.

Pertanian berkelanjutan merupakan salah satu program pemberdayaan yang memberikan pengetahuan terkait pemeliharaan lingkungan. Pemeliharaan lingkungan yang dilakukan adalah berupa penanaman tanaman organik dan pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam tanaman organik tersebut. Melalui sayuran organik yang ditanam di pekarangan rumah itu dapat mengurangi biaya pengeluaran belanja karena sayurannya sudah dimiliki sendiri.

Radio komunitas merupakan salah satu program yang menerapkan terobosan baru dalam penguatan jaringan. Radio komunitas ini diharapkan menjadi media yang dapat menyebarkan informasi-informasi terkait kesetaraan gender agar lebih dipahami oleh masyarakat luas. Namun, dalam pelaksanaannya terkendala masalah ruangan dan frekuensi yang bertabrakan dengan radio komunitas di daerah lain. Hambatan tersebut membuat radio komunitas belum beroperasi sampai sekarang.

### **Pengorganisasian**

Tahap terakhir dalam proses pemberdayaan adalah pendayaan. Pada tahap ini obyek pemberdayaan diberikan kekuasaan, otoritas dan peluang. Kekuasaan serta otoritas diberikan agar perempuan mampu

menjalankan kebiasaan yang telah dilakukan selama upaya peningkatan kapasitas dilakukan.

Tahap pendayaan dalam pemberdayaan oleh LSM KPS2K dilakukan melalui pengorganisasian perempuan Desa Kesamben Kulon. Pengorganisasian ini bertujuan untuk membentuk kepengurusan bagi komunitas perempuan di Kecamatan Wringinanom. Anggota dari pengurus ini tidak hanya berasal dari satu di desa saja namun gabungan dari beberapa desa di Kecamatan Wringinanom.

Tujuan dari pengorganisasian ini adalah agar kebiasaan-kebiasaan dan program-program yang telah dilaksanakan bersama LSM KPS2K dapat dilanjutkan walaupun untuk selanjutnya tidak dalam bimbingan anggota LSM. Anggota komunitas yang dipilih menjadi pengurus dalam organisasi ini adalah *leader-leader* yang dianggap mampu untuk merangkul anggota-anggota lain untuk tetap berkontribusi mempertahankan kesetaraan gender di Desa Kesamben Kulon.

### **Transformasi Nilai-Nilai yang Ditanamkan dalam Pemberdayaan Perempuan yang Dilakukan oleh LSM KPS2K dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender**

Dalam upaya untuk mengubah budaya yang ada di Desa Kesamben Kulon yakni budaya patriarki, maka LSM KPS2K memberikan program-program pemberdayaan yang bertujuan untuk menghilangkan budaya patriarki menjadi budaya yang bersifat setara gender.

Melalui pelatihan-pelatihan tersebut LSM KPS2K berupaya mengubah pola pikir dan kebiasaan-kebiasaan perempuan yang dulunya pasrah menerima keadaan yang ada untuk bisa menjadi perempuan lebih berani dalam menyampaikan aspirasinya. Pola pikir dan kebiasaan-kebiasaan pada budaya patriarki diubah dengan menanamkan nilai-nilai kedaulatan dan adil gender pada perempuan.

Menjadi pribadi yang berdaulat merupakan salah satu tujuan yang diharapkan dari pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM KPS2K. Seseorang dengan pribadi yang berdaulat berarti menjadi pribadi yang berkuasa atas dirinya sendiri.

Dalam program-program yang diberikan oleh LSM KPS2K, perempuan terlebih dulu diajarkan mengenai hak-hak perempuan dan laki-laki. Selain itu juga diajarkan mengenai bagaimana cara bernegosiasi dengan suami yang baik agar tidak diartikan sebagai istri yang membantah suami. Kegiatan ini bertujuan agar perempuan mengerti bahwa sebagai seorang istri bisa menyampaikan pendapatnya kepada suami atas hak-hak yang seharusnya mereka terima. Melalui kesadaran itulah kepercayaan diri perempuan mulai terbangun karena mereka tidak takut lagi bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah. Setelah mereka sadar akan

kondisi yang dialami kemudian diberikan keterampilan-keterampilan yang mendukung eksistensi perempuan..

Tidak hanya perubahan dalam diri mereka sendiri namun juga perubahan dari orang disekitar mereka. Seperti dari pelatihan yang mereka ikuti, perempuan Desa Kesamben Kulon mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupannya. Mereka membawa konsep gender ke dalam rumah dengan menyampaikannya pada suami. Manfaat yang mereka dapatkan adalah suami mulai mau berbagi peran dengan istri. Pekerjaan rumah yang dulunya hanya dibebankan kepada istri, namun sekarang sudah dilakukan bersama-sama oleh suami dan istri.

Nilai yang ditanamkan selanjutnya adalah nilai keadilan gender. Nilai ini ditanamkan karena budaya patriarki sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat di Desa Kesamben Kulon sehingga membuat perempuan tidak memiliki keberanian untuk memperjuangkan hak-haknya. Untuk keluar dari ketertindasan tersebut perlu adanya kehidupan yang setara antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak ada penomorduaan yang dialami perempuan selama ini.

Lembaga Swadaya Masyarakat KPS2K sebagai organisasi yang memberikan pemberdayaan kepada perempuan mengajak perempuan untuk bisa mengikuti musrenbang (musyawarah rencana pembangunan) mulai dari tingkat desa sampai tingkat kabupaten. Namun sebelumnya perempuan diberikan pelatihan serta pembiasaan untuk bertemu dengan anggota pemerintah desa. Pelatihan untuk bisa berbicara di depan umum yakni agar tidak terburu-terburu bicara dan malu bila bertemu dengan banyak orang.

Pembiasaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dengan anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon di balai desa. Lama kelamaan perempuan sudah berani bertemu dengan banyak orang serta tidak malu lagi bila bertemu dengan kepala desa dan orang-orang di kantor desa yang lain. Pada tahun 2015 perempuan sudah mulai mengikuti musrenbang di tingkat desa. Terbiasanya perempuan untuk bertemu dengan tokoh-tokoh masyarakat tersebut membuat mereka tidak takut lagi apabila menyampaikan usulan di musrenbang.

Dalam musrenbang, perempuan mengusulkan untuk tidak membuat kebijakan terkait fisik saja seperti perbaikan jalan, namun harus membuat kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Berdasarkan penelitian tentang pemberdayaan perempuan oleh LSM KPS2K di Desa Kesamben Kulon dikaitkan dengan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Menurut Giddens strukturasi terdiri atas struktur dan agen. Terjadi dualitas struktur di dalamnya. Dalam penelitian ini struktur yang di maksud adalah

budaya patriarki dan budaya setara gender. Serta yang berperan sebagai agen adalah anggota LSM KPS2K dan perempuan Desa Kesamben Kulon.

Teori strukturasi menjelaskan mengenai keterulangan struktur dalam sebuah lingkungan masyarakat. Menurut Giddens (2010:40), strukturasi merupakan kondisi-kondisi yang mengontrol keterulangan atau transformasi struktur-struktur, dan hasilnya nanti akan mereproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM KPS2K yakni melaksanakan proses transformasi atau perulangan struktur dalam upaya meningkatkan kesetaraan gender di Desa Kesamben Kulon.

Dalam proses transformasi tersebut melibatkan struktur dan agen. Lembaga Swadaya Masyarakat KPS2K sebagai agen yang mentransformasikan nilai-nilai kepada sasaran pemberdayaan yakni anggota komunitas perempuan Desa Kesamben Kulon. Anggota LSM KPS2K sesuai dengan visinya yakni ingin mewujudkan kedaulatan dan keadilan gender dalam menggunakan sumber-sumber kehidupan. Sesuai dengan visi tersebut LSM KPS2K ingin mengubah keadaan yang ada di Desa Kesamben Kulon. Keadaan yang ingin diubah oleh LSM KPS2K adalah budaya patriarki atau ketidakadilan gender untuk kemudian menjadi keadaan setara gender melalui pemberdayaan terhadap perempuan. Dalam proses pemberdayaan tersebut dilakukan melalui program-programnya.

Program-program yang diberikan oleh LSM KPS2K berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan perempuan di Desa Kesamben Kulon. Program-program yang diberikan semuanya saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai kesetaraan gender. Anggota LSM KPS2K berusaha untuk memberikan atau mentransformasikan sebuah kebudayaan baru agar budaya yang lama bisa digantikan.

Pemberdayaan diri yang dilakukan LSM KPS2K dilakukan dengan memotivasi perempuan untuk mau keluar dari budaya patriarki yang membelenggu mereka. Tidak mudah untuk menyampaikan kebudayaan baru kepada anggota komunitas perempuan, karena budaya patriarki masih sangat kental menjadi kebudayaan yang mereka percayai. Namun akhirnya dengan mengikuti pelatihan yang lama kemudian mampu menerima konsep baru yang disampaikan oleh LSM KPS2K kepada mereka. Perempuan menyadari bahwa kondisi yang mereka alami merupakan ketidaksetaraan gender yang perlu diubah agar hak-hak yang sebelumnya tidak terpenuhi bisa terpenuhi seutuhnya.

Pemberdayaan pengetahuan dilakukan dengan memberikan berbagai pengetahuan kepada perempuan terkait gender, kepemimpinan perempuan, kesehatan perempuan dalam pendidikan adil gender. Pengetahuan terkait cara menanam tanaman organik dan cara

merawatnya melalui program pertanian berkelanjutan, pengetahuan terkait pengelolaan bank sampah, dan pengetahuan terkait cara menulis yang benar dalam program koran gema perempuan. Peningkatan pengetahuan ini sekaligus untuk mendukung kesadaran yang telah dimiliki perempuan sehingga mereka semakin percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki.

Pemberdayaan kapasitas terlihat pada kemampuan yang telah dimiliki anggota sekolah perempuan setelah mengikuti pelatihan. Kapasitas tersebut terlihat seperti pada kemampuan menarikan tarian tradisional di depan umum, mampu menanam sayuran organik, dan mampu mengikuti musrenbang dengan tidak hanya diam saja namun bisa memberikan usulan kepada pemerintah. Peningkatan kapasitas ini berguna agar keterampilan perempuan lebih meningkat sehingga perempuan tidak diremehkan lagi oleh kaum laki-laki.

Pada teori strukturasi Giddens (dalam Soetomo, 2011:10) menjelaskan bahwa proses transformasi bisa menghasilkan dampak yang berbeda. Bisa berdampak pada penguatan struktur ataupun transformasi struktur. Lembaga Swadaya Masyarakat KPS2K telah mampu mentransformasikan nilai-nilai egalitarian atau setara gender kepada perempuan sehingga perempuan mampu mengubah struktur lamanya yakni patriarki menjadi struktur baru yaitu egalitarian. Kebiasaan yang mengarah pada budaya patriarki telah digantikan dengan kebiasaan yang bersifat setara gender.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan perempuan oleh LSM KPS2K untuk meningkatkan kesetaraan gender diperoleh data bahwa LSM KPS2K mampu mengubah kebiasaan lama perempuan di Desa Kesamben Kulon yang bersifat tidak setara gender menjadi budaya yang setara gender. Perubahan tersebut yakni perempuan yang dulunya tidak memiliki kedaulatan untuk dirinya sendiri sekarang sudah berkuasa atas dirinya sendiri sehingga menjadi perempuan yang berdaulat. Selain itu perempuan yang dulunya tidak berani untuk menyampaikan pendapat di muka umum, sekarang sudah berani menyampaikan usulan di muka umum. Kemampuan ini ditunjukkan dalam musrenbang (musyawarah perencanaan pembangunan) baik di tingkat desa sampai kabupaten yang tujuannya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini belum terpenuhi. Melalui proses pemberdayaan pemberdayaan tersebut LSM KPS2K telah mampu mentransformasikan nilai-nilai egalitarian atau setara gender kepada perempuan sehingga perempuan mampu mengubah struktur lamanya yakni patriarki menjadi struktur baru yaitu egalitarian.

Kebiasaan lama yang mengarah pada budaya patriarki telah digantikan dengan kebiasaan baru yang bersifat setara gender.

## **Saran**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh sehingga dapat diberikan saran bagi organisasi atau pelaku pemberdayaan agar lebih mempersiapkan lagi program-program yang akan dilaksanakan. Hal ini perlu lebih diperhatikan agar program yang sudah siap untuk dijalankan tidak akan terkendala masalah sehingga tidak bisa dilanjutkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Republik Indonesia. 2016. *Kajian Awal Indeks Ketimpangan Gender 2016*.
- Bungin, Burhan. 2007. *2007. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Deraputri, Gevi dkk. 2017. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Krestif Terpadu untuk Perempuan, Anak, dan Keluarga oleh Organisasi World Muslimah Fondation di Kampung Muka, Jakarta Utara*. Volume 3, Nomor 3. Dapat diakses (online) melalui <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13697>. Tanggal 3 Mei 2018
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Miles, Matthew B. dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Narayana dkk. 2015. *Role of NGOs in Women Empowerment: With Special Reference to Uttar Pradesh*. International Journal or Applied Research. Volume 1, Nomor 10. Dapat diakses (Online)<http://www.allresearchjournal.com/archives/2015/vol1issue10/PartB/1-9-48.pdf> . Diakses pada tanggal 12 Maret 2018.
- Sakina, Ade Irma dan Siti, Dessy Hasanah. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. Volume 7, Nomor 1. Dapat diakses (online) <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820/6628>. Tanggal 2 Maret 2018.
- Soetomo. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Wrihatnolo, Andi R dan Dwijowijotonn Riant Nugroho. 2012. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.